

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "						
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA	
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAH		
H A R I : Sabtu			TGL: 14 November 1987		HAL:	NO:



Sebuah lukisan karya nenek Masmundari. (1st/961)

• Melihat Lukisan Masmundari

Memindahkan Dongeng Ke Dalam Lukisan

Sekitar dua puluh lima buah lukisan karya nenek Masmundari (80) dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta mulai tanggal 10 hingga 17 November 1987. Ada keunikan tersendiri dari kehadiran nenek Masmundari dalam kiprah senirupa Indonesia, ia tidak menjual lukisan seperti kebanyakan pelukis-pelukis di mana pun, tetapi melalui "damar kurung" (semacam lampion) maka karya-karya lukisnya bisa dinikmati dan dibayar orang. Karya-karyanya terus mengalir bersama-sama antara kebutuhan hidup dengan kesetiaan terhadap seni lukis.

Ada perbedaan yang amat menyolok antara seniman dan pengrajin lampion Aeki Nakagawa dari Kyoto Jepang dengan Masmundari dari Indonesia. Aeki Nakagawa yang sehari-harinya digeluti dengan kesibukan

melukis huruf-huruf Kanji Jepang dengan diselingi gambar-gambar wanita Jepang berpakaian klasik bisa hidup mewah. Lampionnya yang dihiasi lukisan dengan berbagai ukuran itu laku keras sepanjang waktu. Terlebih lagi saat datang pesta-pesta adat, maka persediaan yang selama ini tidak terjual pelan-pelan keluar dari gantungannya.

Berbeda dengan Masmundari, damar kurung yang dalam bahasa Indonesianya lampu dikurung, tidak lagi menjadi suatu karya yang menarik perhatian. Terkecuali di Gresik Jawa Timur di mana dia kini tinggal, itu pun hanya setahun sekali damar kurungnya habis terjual. Karena pada awal bulan puasa pojok-pojok kota di sekitar tempat tinggalnya berhias dengan damar kurung.

Dan pada malam perta-

ma puasa itulah lukisan-lukisan Masmundari bagai menari-nari di atas kertas minyak, karena di dalam kurungannya 'lampu sentir' minyak tanah mengobarkan semangat dan menceritakan tentang pengalaman hidup nenek tua ini. Tetapi larisnya damar kurung yang ditaruh harga seribu rupiah perbuahnya tidak membuat ia kaya. Untuk menutupi hidup sehari-hari terpaksa nenek beranak satu dengan tiga cucu ini berjualan makanan kecil dan jamu-jamu.

Lukisan-lukisan di atas kertas minyak di kota Gresik memang tak berarti apa-apa. Ia hanya hiasan belaka. Bila si pemilik bosan, maka lukisan cantik di damar kurung itupun dibuang atau koyak-koyak dengan sendirinya. Terkadang koyak akibat hujan atau akibat tangan jahil.

Padahal si pembuatnya, dengan kuas dari bambu memakan waktu beberapa jam buat berkhayal dan melampirkan kata hatinya.

Tetapi di Bentara Budaya karya-karya Masmundari jadi lain masalahnya. Lukisan-lukisan di atas kertas minyak dengan ukuran sedang itu diberi bingkai sederhana. Cukup menarik.

Dalam satu bidang kertas yang dipakai sebagai media pengantarnya sepertinya ia ingin berceritera tentang banyak hal. Itu sebabnya ruang yang sempit dalam kertas gambar atau kertas minyak itu ia padat-padatkan dengan berbagai ceritera kehidupan yang pernah ia lalui atau pernah ia lihat.

Ketuaan Masmundari menjadikan lukisan-lukisannya sarat akan cerita tentang kehidupan sehari-hari, ulah manusia maupun tentang legenda. Barangkali tidak salah kalau ia kita sebut ingin memindahkan sebuah dongeng ke dalam lukisannya. (M. Ismail/463)